

Implementasi Metode *Sima'i* pada Program *Tahfiz Alquran*

Submitted: 27 Desember 2021 Revised: 24 Juni 2022 Published: 30 Juni 2022

Lu' Ailu' Liliawati¹ & Ahmad Shofiyuddin Ichsan²
Institut Ilmu Al Quran An Nur Yogyakarta^{1,2}
Contributor e-mail: ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com

Abstract

This research revealed the implementation of *sima'i tahfiz* Al Quran method during Covid-19 pandemic at MI Baiquniyyah Jejeran Bantul Yogyakarta. This research was a field research that uses descriptive qualitative methods and a case study approach. The data collection method used observation, interviews, and documentation. The data analysis method used was a qualitative method according to Sieddel. The results of this research were 1). Implementation of *sima'i tahfiz* Al Quran method during Covid-19 pandemic at MI Baiquniyyah using the teacher's technique of recording while reading letters that would be memorized by students. The order of implementation consisted of planning, implementation, and evaluation. 2). The results of the implementation of *sima'i* method were very effective because when studying at home, students could listen accompanied by their parents. 3). The supporting factor for the implementation of *sima'i tahfiz* Al Quran method at MI Baiquniyyah was the student factor consisting of listening skills and students' enthusiasm in memorizing. The teacher's factors consisted of clarity when reading Al Quran and punctuality. Parental factors consisted of parental assistance when studying. The inhibiting factors were the different ways of learning children, the lack of communication between parents and students, and the lack of communication between teachers and students.

Keywords: *Elemnetray education, Sima'i Method, and Tahfiz the Quran.*

Abstrak

Penelitian ini mengungkap implementasi metode *sima'i tahfiz* Al Quran pada masa pandemi Covid-19 di MI Baiquniyyah Jejeran Bantul Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif menurut Sieddel. Hasil penelitian ini adalah 1). Implementasi metode *sima'i tahfiz* Al Quran pada masa pandemi Covid-19 di MI Baiquniyyah menggunakan teknik guru merekam saat membaca surat-surat yang akan dihafalkan oleh siswa. Urutan pelaksanaannya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. 2). Hasil implementasi metode *sima'i* sangat efektif diterapkan karena ketika belajar di rumah, siswa bisa mendengarkan dengan didampingi oleh orang tua. 3). Faktor pendukung implementasi metode *sima'i tahfiz* Al Quran di MI Baiquniyyah adalah faktor peserta didik yang terdiri dari kemampuan mendengaran dan

antusias siswa dalam menghafal. Dari faktor guru terdiri dari kejelasan ketika membaca Al Quran dan ketepatan waktu. Faktor orang tua terdiri dari pendampingan orang tua ketika belajar. Adapun faktor penghambatnya adalah cara belajar anak yang berbeda-beda, kurangnya komunikasi orang tua dan siswa, dan kurangnya komunikasi guru dengan siswa.

Kata Kunci: Metode Sima'i, Pendidikan dasar, dan Tahfiz Al Quran.

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, hampir semua negara di belahan dunia sedang dilanda pandemi *Coronavirus* (Covid-19). Negara Indonesia adalah yang menjadi salah satu negara yang terkena dampak dari Covid-19. Sebagai permulaan tersebarnya virus Covid-19 terjadi di Depok yakni dua WNI yang dinyatakan positif. Kronologi terjadi sejak adanya dua WNI, yaitu merupakan seorang ibu (64 tahun) bersama dengan putrinya (31 tahun) tersebut karena berkontak langsung dengan warga Negara Jepang yang merupakan orang positif corona yang sedang berkunjung ke Indonesia kemudian karena hal tersebut seorang ibu dan putrinya diduga mengalami penularan virus Covid-19 (www.kompas.com, 1/11/2020).

Sejak Presiden Joko Widodo memberitahukan adanya kasus pertama virus Covid-19, seluruh masyarakat di Indonesia diimbau untuk mengurangi aktifitas di luar rumah, hal ini agar bisa menekan penularan virus Covid-19 "Saatnya kerja dari rumah, belajar dari rumah, ibadah di rumah". Banyak dampak yang disebabkan oleh adanya pandemi terkhusus di Indonesia, salah satunya yang terkena dampak cukup besar yaitu di bidang pendidikan (Ichsan, 2020). Hal ini telah diakui oleh UNESCO bahwa hampir 300 juta siswa di dunia terganggu dalam kegiatan belajarnya. Di Indonesia sendiri, kegiatan belajar dilakukan

dengan pertemuan daring ataupun memberikan tugas rumah (www.kompasiana.com, 2020).

Pembelajaran daring sebagai kebijakan pemerintah tersebut banyak dikeluhkan oleh para siswa, mereka merasa tugas yang diberikan terlalu banyak, selain itu kurang efektifnya belajar di rumah siswa adalah harus belajar secara otodidak ataupun didampingi oleh orang tua, sedangkan banyak orang tua yang tidak paham dengan materi yang ada di buku dan hanya bisa mendampinginya saja. Hal ini tidak hanya berlaku untuk pelajaran pokok saja, namun juga berimbas pada pelajaran muatan lokal, salah satunya adalah pembelajaran *tahfiz* Quran. Hal ini mengingat banyak lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan Islam sudah banyak yang memilih *tahfiz* Al Quran sebagai pelajaran muatan lokal, bahkan sebagai pelajaran unggulan.

Dalam menyampaikan materi pelajaran, seorang pendidik tentunya harus memiliki kesadaran bersama untuk lebih kreatif dan inovatif (Ichsan, 2018). Hal ini agar peserta didik mudah menerima materi yang disampaikan, termasuk dalam memberikan materi pelajaran *Tahfiz* Quran. Pelajaran *Tahfiz* Quran tentunya sangat membutuhkan manajemen yang bagus, meliputi manajemen lingkungan waktu, tempat, dan juga metode yang digunakan dalam mengajar, selain itu agar anak mendapatkan hasil yang maksimal dalam menghafalkan Al Quran, keterlibatan guru dalam hal membimbing peserta didik juga harus dimaksimalkan oleh sekolah itu sendiri (Hidayah, 2016:10).

Metode dalam pembelajaran *Tahfiz* Quran juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses menghafal peserta didik, penggunaan metode yang tepat dan bevariasi akan membuat hafalan yang dihasilkan tidak mudah lupa (Ichsan, 2020:83).

Beberapa metode yang bisa digunakan dalam pelajaran *Tahfiz* Quran antara lain adalah, metode *Talaqqi/Musyafahah* (tatap muka), metode *Sima'i* (mendengarkan Al Quran), metode *Takrir* (mengulang hafalan secara terencana), metode *Tafhim* (menghafal dengan cara memahami makna pada setiap ayatnya), metode menghafal sendiri, metode lima ayat lima ayat (Hidayah, 2016:12). Setiap metode tersebut tentu memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri.

Dengan adanya kebijakan pemerintah tentang sektor pendidikan selama pandemi Covid-19 dilakukan dengan sistem daring, tentunya sangat mempengaruhi beberapa metode yang tidak bisa diterapkan dalam proses pembelajaran *tahfiz* Al Quran. Hal ini berpengaruh dalam hasil dari hafalan yang dihasilkan oleh setiap peserta didik. Terjadi banyak penurunan dalam hasil hafalan yang dihasilkan oleh peserta didik, termasuk di MI Baiquniyyah. Hasil hafalan peserta didik sangat menurun disebabkan pembelajaran yang harus dilakukan dengan daring, sedangkan dalam pembelajaran *tahfiz* Quran tentunya akan lebih efektif ketika pendidik dan peserta didik melakukan pembelajaran dengan bertatap muka (wawancara personal dengan NYA, 18/05/2020).

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Baiquniyyah Jejeran Bantul Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar yang mengambil *Tahfiz* Quran sebagai pelajaran unggulan. Para pendidik MI Baiquniyyah dalam pembelajaran *Tahfiz* Quran menggunakan metode *sima'i* dan tatap muka. Hal ini tentunya sangat efektif karena pendampingan pendidik dalam proses belajar sangat ditekankan. Mengingat MI Baiquniyyah merupakan lembaga pendidikan yang berkesinambungan dengan

yayasan pondok pesantren dan terdapat peserta didik yang tidak mukim di pondok pesantren, melainkan tinggal di lingkungan sekitar pondok pesantren, sejak ditetapkannya pembelajaran daring tentunya tidak bisa lagi menggunakan metode tersebut. MI Baiquniyyah Jejeran Pleret Bantul Yogyakarta memiliki metode yang dipilih dalam mendampingi peserta didik belajar *tahfiz* Quran di rumah, yaitu metode *sima'i*. Metode *sima'i* tentunya dipilih karena merupakan metode yang bisa diimplementasikan saat pembelajaran daring.

Banyak penelitian yang membahas *tahfiz* Al Quran, tetapi sepanjang penelusuran peneliti, belum ada penelitian yang fokus terkait implementasi metode *sima'i* dalam pembeajaran *Tahfiz* Al Quran di masa pandemi Covid-19. Adapun penelitian yang mendekati penelitian ini adalah 1) Hanifa Indriana (2017) dengan judul "Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfiz* Quran di MIN NU *Tahfizul Quran* TBS Krandon, Kudus", 2) Miftahur Rohman (2017) yang berjudul "Penerapan Metode *sima'i* dalam Menghafal Al Quran Kepada Santri Pondok Pesantren *Tahfizul Quran Ta'mirul Quran* Lawean, Surakarta", 3) Tri Ratna Dewi (2017) yang berjudul "*Pengembangan Metode Tahfiz Al Quran di MI Ma'arif Bego, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta*", 4) Hajarman (2017) yang berjudul "*Implementasi Metode Sima'i dan Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al Quran di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*", 5) Khoirun Nisa (2020) yang berjudul "Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran *Tahfiz* Quran di Rumah *Tahfiz* Sahabat Quran di Dusun Pninggin Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan".

Maka dari itu, penelitian ini akan mengungkap implementasi dan hasil metode *sima'i* dalam pembelajaran *Tahfiz* Al Quran pada

masa pandemi Covid-19 di MI Baiquniyyah Jejeran Bantul Yogyakarta dan apa saja faktor penghambat dan pendukung implementasi metode *sima'i* tersebut.

2. KAJIAN LITERATUR

Macam-Macam Metode Pembelajaran Tahfiz

Setidaknya terdapat lima metode dalam menghafal Al Quran, antara lain:

a. *Wahdah*

Menghafal Al Quran dengan cara membagi satu ayat menjadi beberapa bagian untuk kemudian dihafalkan secara satu per-satu. Cara menghafalkannya dengan membaca setiap bagian ayat yang sudah dipisah sebanyak sepuluh kali sampai dengan dua puluh kali, setelah selesai kemudian lanjut kebagian selanjutnya sehingga selesai satu ayat. Setelah selesai satu ayat kemudian baru dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara seperti ayat sebelumnya atau boleh lebih. Hal ini bertujuan agar terbentuknya pola dalam bayangan ayat yang ingin dihafalkan.

b. *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Menghafalkan dengan cara menuliskan syat-ayat yang akan dihafalkan terlebih dahulu pada sebuah kertas yang sudah dipersiapkan. Ketika sudah selesai menulis kemudian ayat tersebut dibaca berkali-kali sampai hafal dengan lancar ayat tersebut. Cara melakukannya bisa menggunakan metode *wahdah* yang dilakukan secara berkali-kali, jadi menuliskan satu ayat yang akan dihafalkan secara berkali-kali dalam selembar kertas. Menuliskannya secara berkali-kali sambil

memperhatikan setiap tulisan dalam ayat tersebut dan melafazkan ayat tersebut dalam hati sangat efektif dalam proses menghafal, karena selain hafal ayatnya juga bisa hafal setiap visual huruf-hurufnya.

c. Sima'i

Sima'i artinya mendengar. *Sima'i* ini mempunyai maksud menghafalkan bacaan dengan cara mendengarkan. Metode ini dilakukan dengan mendengarkan lewat alat perekam ataupun langsung diucapkan oleh guru *tahfiznya* secara langsung, kemudian tugas siswa menghafalkannya. Metode ini sangat cocok untuk anak yang mempunyai daya ingat yang cukup baik.

d. Gabungan

Model gabungan adalah merupakan metode *wahdah* dan metode *kitabah* yang digabungkan menjadi satu. Namun dalam metode gabungan ini, metode *kitabah* memiliki fungsi sebagai penguji terhadap ayat-ayat yang sudah berhasil dihafalkan. Cara melakukan metode gabungan ini adalah dengan menghafalkan ayat dengan metode *wahdah* yaitu satu per-satu, kemudian setelah dirasa sudah hafal dilanjut dengan menguji hafalannya dengan cara menuliskannya pada selembar kertas yang sudah di sediakan secara hafalan. Apabila seorang belum bisa menuliskan hafalannya secara baik dan benar, maka penghafal tersebut dianjurkan untuk menghafalkannya kembali sampai tercapai tulisan secara hafalan dengan hasil yang benar atau sama persis dengan tulisan ayat yang ada di Al Quran.

Metode gabungan mempunyai kelebihan sebagai fungsi ganda, selain untuk menghafal juga bisa untuk

memantapkan hasil hafalan. Proses menulis ayat yang sudah dihafalkan tentunya akan memantapkan ayat yang dihafalkan secara visual kemudian akan memberikan kesan tersendiri.

e. *Jama'*

Metode *Jama'* merupakan cara menghafal secara bersama-sama. Cara metode *jama'* yaitu guru membacakan satu ayat kemudian para siswa menirukannya dengan masih tetap membuka mushaf. Kemudian guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengulanginya beberapa kali. Proses selanjutkan ketika satu ayat tersebut mampu dilafadzkan dengan baik dan benar yaitu melepaskan mushaf sambil mengikuti bacaan guru dengan sedikit demi sedikit. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus hingga ayat yang dihafalkannya bisa berada dalam bayangannya (Ahsin, 2014:63).

f. Metode Parsial

Cara menghafal dengan membagi dengan beberapa bagian pada salah satu ayat. Secara sama maupun dengan bagian yang berbeda. Penghafal kemudian menghafalkannya dengan membagi satu ayat menjadi beberapa bagian, setelah satu bagian hafal, maka lanjut menghafal pada bagian selanjutnya, dan begitu seterusnya sampai selesai dengan satu ayat untuk kemudian berpindah menghafal ayat selanjutnya dengan cara yang masih sama (Wafa, 2013:73).

Sekilas tentang Metode *Sima'i*

Metode adalah salah cara ataupun strategi yang dipergunakan seorang pendidik untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan dalam prosesnya, pembelajaran akan semakin baik hasilnya ketika metode yang digunakan tepat. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Metode merupakan sebuah perencanaan yang menyeluruh yang berguna untuk menyajikan materi pembelajaran agar tidak ada satu bagian yang bertentangan, menyajikan materi dengan teratur, berdasarkan dengan pendekatan tertentu (Sudjana, 2005:76).

Sima'i dalam bahasa Indonesia berarti mendengar. Mendengar yang dimaksud dalam hal ini adalah ketika ingin menghafalkan maka mendengarkan suatu bacaan. Metode ini biasanya dibimbing oleh seorang pendidik yang memperdengarkan suaranya untuk kemudian dihafalkan, atau juga bisa menggunakan alat bantu perekam (Ahsin, 2014:63). Metode *sima'i* adalah proses seorang guru dalam melakukan pembelajaran menghafal Al Quran dengan memperdengarkan pada peserta didiknya bacaan ayat-ayat Al Quran dengan cara membacanya sendiri ataupun dengan bantuan alat perekam, untuk kemudian dihafalkan oleh para peserta didiknya.

Menurut Wahid Alawiyah, metode *sima'i* dapat mempermudah dalam memelihara hafalan Wahid Alawiyah, metode *Sima'i* mempunyai tujuan agar ayat Al Quran terhindar dari bebertujuan untuk menjaga maupun memelihara hafalan, menambah kelancaran dalam mengingat letak ayat-ayat yang sudah dihafalkan, serta menghindari dari berkurangnya keaslian Al Quran (Ahsin, 2014:98).

Sima'i dalam hal ini adalah metode untuk mempertahankan hafalan, atau biasa disebut dengan istilah sima'an. Sima'an dapat dilakukan dengan teman sebaya, senior ataupun kepada guru yang membantu proses menghafal (Ahsin, 2014:137). Jadi dapat disimpulkan bahwa metode *sima'i* merupakan proses mengafal Al Quran dengan cara mendengarkan atau memperdengarkan suatu bacaan Al Quran agar ayat Al Quran terhindar dari berkurang dan berubahnya keaslian lafadz serta mempermudah dalam memelihara hafalan agar tetap terjaga serta bertambah lancar sekaligus membantu mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika sudah dihafal.

Metode *sima'i* dalam pelaksanaannya memiliki dua teknik antara lain:

1. Menghafal dari menyimak guru yang membimbing, teknik ini digunakan untuk penghafal tunanetra dan anak-anak. Teknik ini guru diminta agar semakin aktif, sabar dan cermat saat membina bacaan karena harus membaca satu-satu ayat yang akan dihafalkan agar siswa dapat menghafalkannya dengan benar.
2. Menghafal dari menyimak rekaman audio. Cara yang dilakukan adalah dengan merekam dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan kedalam kaset ataupun media lainnya. Setelah hafalan terekam kemudian kaset diputar dan disimak secara perlahan yang dilakukan berulang-ulang (Ahsin, 2014:65).

Metode *sima'i* bertujuan untuk mempermudah anak-anak dalam menghafal, terutama untuk anak yang belum lancar dalam membaca Al Quran. Adapun urutan dalam pelaksanaan metode *sima'i* adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan. Yakni, sebelum melaksanakan penggunaan metode *sima'i* hal yang harus

dilakukan seorang guru adalah mempersiapkan bahan atau surat yang akan dihafalkan oleh siswa. 2) Pelaksanaan. Yakni, pelaksanaan metode *sima'i* dilakukan dengan cara membacakan atau memperdengarkan hasil rekaman ayat per ayat. Setelah siswa mendengarkan kemudian menirukan bacaan yang telah didengarkan. 3). Evaluasi. Yakni, penggunaan metode *sima'i* dalam menghafal perlu adanya evaluasi yang berguna untuk mengetahui seberapa hasil dari hafalan yang didapatkan oleh siswa. Evaluasi dilakukan dengan cara memperdengarkan hasil hafalan yang telah dihafalkan dengan mendengarkan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Sedarmayanti & Hidayat, 2002:33; Hasan, 2002:22).

Lokasi yang digunakan penelitian adalah MI Baiquniyyah yang berada di Kalurahan Wonokromo Kepanewon Pleret Kabupaten Bantul. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini akan diselesaikan dengan metode *Purposive Sampling* (Sugiyono, 2010:300). Yakni, kepala sekolah, guru atau wali kelas, peserta didik, dan pihak-pihak yang berangkutan dalam kegiatan tersebut.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya: 1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini berpegangan pada metode kualitatif menurut Sieddel dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mencatat hasil dari observasi yang dilakukan di lapangan, kemudian dianjutkan dengan memberikan kode agar sumber data yang dipunya dapat ditelusuri, 2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasi, membuat rangkuman, dan

yang terakhir membuat indeksnya, 3) Memilah data untuk kemudian dikategorikan agar memiliki makna, memiliki pola dan hubungan-hubungan, dan kemudian membuat sebuah kesimpulan temuan-temuan yang umum agar data tersebut memiliki makna (Moelong, 2009:243).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode *Sima'i* di MI Baiquniyyah

Proses pembelajaran *tahfiz* di MI Baiquniyyah pada masa pandemi Covid-19 dilaksanakan melalui pembelajaran daring. Pembelajaran tersebut terlaksana dengan lancar dan mampu memenuhi target hafalan karena menerapkan metode *sima'i* dalam proses pembelajarannya. Pelaksanaan metode *sima'i* di MI Baiquniyyah menggunakan teknik menghafal dari menyimak rekaman audio. Cara yang dilakukan adalah dengan merekam dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam kaset ataupun media lainnya. Setelah hafalan terekam kemudian hasil rekaman diputar dan disimak secara perlahan yang dilakukan berulang-ulang. Hal ini seperti yang telah dipaparkan oleh adik NI:

"Metode *sima'i* yang ada di MI Baiquniyyah itu menggunakan rekaman, nanti saya merekam suara saya yang membaca surat yang akan dihafalkan oleh siswa, kemudian nanti saya kirimkan lewat group WhatsApp" (wawancara personal dengan NI, 20/06/2021).

Pelaksanaan pembelajaran *tahfiz* dimulai ketika sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, setiap kelas memiliki tanggungan untuk menyertorkan hafalannya setiap hari. Guru akan memberikan materi berupa rekaman audio murotal untuk dipergunakan sebagai media pelaksanaan metode *sima'i* dalam

waktu satu minggu sekali atau bisa kurang maupun lebih, tergantung dengan seberapa banyak ayat yang akan dihafalkan pada materi tersebut. Setiap pagi para siswa kemudian menyertorkan hafalannya dengan melalui *Video Call*. Hal ini seperti yang disampaikan MZN selaku salah satu guru yang mengampu pelajaran *tahfiz*:

“Pembelajaran *Tahfiz* selama masa pandemi dilakukan dengan sistem daring dengan menggunakan metode *Sima'i*. Nanti saya mengirimkan rekaman murotal untuk kemudian didengarkan, lalu dihafalkan para siswa, dengan didampingi oleh orang tua siswa di rumah. Kemudian disertorkan dengan ketentuan boleh setiap hari dan maksimal seminggu sekali.” (wawancara personal dengan MZN, 20/06/2020).

Secara umum, kegiatan pembelajaran *tahfiz* dengan metode *sima'i* dilaksanakan menggunakan urutan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Gambaran masing-masing tahap dilaksanakan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Sebelum mulai pembelajaran guru menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa berupa audio yang berisi murotal. Persiapan yang dilakukan adalah dengan merekam suara membaca surat yang dihafalkan anak pada hari itu. Adapun materi setiap kelas tentunya berbeda-beda. Adapun materi atau capaian surat yang harus dihafalkan oleh siswa, antara lain: 1) Kelas 1 materi hafalan mulai QS. An-Nas sampai dengan QS. At-Taktsur, 2) Kelas 2 materi hafalan mulai QS. At-Taktsur sampai dengan QS. Al-A'la, 3) Kelas 3 materi hafalan mulai QS. Al-A'la sampai dengan QS. An-Naba', 4) Kelas 4 materi hafalan Juz 29, 5) Kelas 5 materi hafalan Juz 28, dan 6) Kelas 6 materi hafalan Juz 28.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dimulai jam 7, guru akan mulai melakukan pembelajaran dengan metode daring, guru mengirimkan matei melalui Whatsapp Chat untuk kemudian didengarkan oleh siswa. Hal ini, seperti yang telah dijelaskan oleh bapak MZN:

"Kegiatan dimulai dari jam 7 sampai dengan jam 9, nanti saya mengirimkan materi berupa audio murotal untuk didengarkan oleh siswa. Setelah itu siswa melakukan doa bersama sebagai pembukaan ketika belajar, doanya meliputi asmaul husna. Setelah itu, mengirim *hadoroh* kepada guru-guru terutama pengasuh dan almarhumah ibunya, kemudian dilanjutkan pelajaran inti." (wawancara personal NI, 20/06/2020).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan setelah siswa hafal adalah dengan melakukan *video call* yang diawali dengan pembacaan surat Al-Fatihah dan mengirimkan *hadoroh* kepada para guru, dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna. Mengirim *hadoroh* kepada para guru bertujuan agar siswa tetap selalu ingat bahwa penting dalam mengikuti sertakan ridha guru ketika akan melakukan sesuatu, salah satunya adalah dalam mencari ilmu.

Siswa melaksanakan metode *sima'i* dengan didampingi oleh wali siswa untuk mendengarkan rekaman murotal yang telah dikirimkan oleh guru pengampu. Setelah dirasa cukup hafal, siswa diberikan waktu untuk melakukan *video call* dengan guru pengampu. Siswa menyetorkan hafalan yang sudah dihafal, satu maupun dua ayat. Di sini dapat dipahami bahwa pentingnya media sosial (*WhatsApp*) dalam proses pembelajaran menjadi alat komunikasi yang cepat antara orang tua, siswa, dan guru. Tidak hanya itu, melalui media sosial ini, orang tua mampu termotivasi

untuk terus mengikuti perkembangan (Yana, Agustina, & Meulaboh, 2021:3).

3. Evaluasi

Kegiatan untuk evaluasi, dalam pemilihan menyetorkan dengan *video call*, cara tersebut agar siswa dan guru tetap melakukan interaksi secara langsung dan mengurangi kemungkinan siswa mencontek Al Quran ketika menyetorkan hafalannya. Hal ini, seperti yang telah dipaparkan oleh saudara GY selaku salah satu pengampu pelajaran *Tahfiz*:

“Kalau menyetorkan pakai rekaman itu sudah dipastikan nanti siswa banyak yang membaca Al Quran, mbak. Sudah di pastikan, kadang pakai *video call* saja masih ada yang Qurannya nanti diberikan untuk dibaca.” (wawancara personal dengan GY, 21/06/2020).

Kegiatan evaluasi berlangsung sampai jam 9 pagi, siswa menyetorkan satu per satu hafalannya. Siswa menyetorkan satu ayat ataupun lebih setiap harinya. Jika siswa tidak mampu menyetorkan hafalan dalam satu hari ini, maka siswa diberikan waktu maksimal menyetorkannya selama 1 minggu sekali.

Hasil Implementasi Metode *Sima'i Tahfiz* di MI Baiquniyyah

Hasil dari implementasi pembelajaran *Tahfiz* dengan metode *sima'i* di MI Baiquniyyah terbilang berhasil membuat siswa lebih banyak menambah hafalan, selain itu, siswa juga lebih bisa dipantau oleh orang tuanya dalam menghafal. Seperti yang dipaparkan oleh beberapa siswa MI Baiquniyyah, salah satunya sebagai berikut:

“Hafalannya kalau di rumah jadi nambah banyak, bisa setoran terus, pas menghafal juga enak, nggak terganggu sama temen-temen yang rame” (wawancara personal dengan NL, 28/07/2020).

Hal ini diperkuat dengan pemaparan salah satu siswa lainnya bahwa jika menghafal di rumah justru lebih nyaman karena bisa diajari dan dibimbing oleh orang tuanya. Dalam konteks itu, hafalan bisa dapat lebih banyak (wawancara personal dengan ST, 28/07/2020). Adanya metode *sima'i* ini, selain siswa dapat menambah banyak hafalan, orang tua juga dapat memantau perkembangan hafalan anak secara langsung, karena ketika menghafal banyak dari siswa didampingi langsung oleh orang tuanya ketika mendengarkan rekaman *murotal* yang diberikan oleh guru pengampu.

Metode *sima'i* di rumah ini sangat efektif untuk menambah hafalan. Selain itu, orang tua siswa juga bisa dengan mudah mendampingi dan mengontrol hafalan anaknya. Orang tua siswa juga bisa mengingatkan anaknya untuk kembali mengulang hafalan yang telah dihafalkan. Seperti yang dipaparkan oleh ibu UM selaku orang tua siswa sebagai berikut:

“Saya itu malah seneng kalau di rumah. Selain hafalan anak saya cepet nyantol, saya juga bisa setiap hari mengingatkan untuk terus menjaga hafalannya. Biasanya sehabis shalat itu saya suruh mengulang satu dua ayat.” (wawancara personal dengan UM, 28/07/2020).

Selain banyak siswa yang berhasil, tentunya ada juga beberapa siswa yang merasa keberatan dengan metode ini, hal ini dikarenakan siswa yang kurang konsentrasi dalam mendengarkan

audio murotal, ataupun siswa yang kurang bisa belajar dengan metode sistem mendengarkan.

Selain dari faktor anak, keberhasilan banyaknya hafalan anak juga bisa dipengaruhi oleh orang tua, karena ketika di rumah orang tua memegang peran penting dalam proses belajar mengajar siswa. Hal ini dibuktikan dari pemaparan orang tua siswa, seperti berikut:

“Anak saya itu susah kalau di rumah, anaknya susah belajar dari mendengarkan, kadang banyak ayat yang lafadznya tidak sesuai dengan tulisannya, mungkin karena salah mendengarkan. Nanti kalau saya benarkan nggak mau, akhirnya dia kalau menghafal tidak saya damping.” (wawancara personal dengan UF, 28/07/2020).

Hasil dari metode *Sima'i* bisa dikatakan lebih banyak berhasilnya daripada tidak berhasilnya. Dengan faktor yang mempengaruhi, siswa itu sendiri maupun orang tua siswa yang mempunyai peran besar dalam mendampingi anaknya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Metode *Sima'i* di MI Baiquniyyah

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung implementasi metode *Sima'i Tahfiz Al Quran* pada masa pandemi Covid-19 di MI Baiquniyyah Jejeran sebagai berikut:

a. Faktor Siswa

Siswa adalah faktor paling penting dalam keberhasilan implementasi ini. Dari siswa sendiri, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

1) Kemampuan mendengarkan

Kemampuan mendengarkan adalah faktor paling penting yang mempengaruhi siswa dalam menghafal, karena metode *Sima'i* ini memanfaatkan pendengaran dalam proses implementasinya. Ketika anak-anak mampu mendengarkan dengan seksama, maka ayat-ayat yang akan dihafalkan tentunya akan mudah dengarkan untuk kemudian dihafalkan. Hal ini dibuktikan dari pemaparan salah satu wali siswa:

"Anak saya itu susah kalau di rumah. Anaknya susah belajar dari mendengarkan, kadang banyak ayat yang lafadznya tidak sesuai dengan tulisannya, mungkin karena salah mendengarkan." (wawancara personal dengan UF, 28/07/2020).

Ketika anak kurang dalam kemampuan mendengarkan, maka ayat-ayat yang dihafalkan tentunya akan mempengaruhi lafadz yang ada. Selain itu, juga akan mengurangi kuantitas hafalan. Karena ketika menghafalkan dengan metode *Sima'i* ini, faktor yang paling penting adalah kemampuan anak dalam mendengarkan.

2) Antusias siswa dalam menghafal

Ketika siswa memiliki antusias yang tinggi dalam mendengarkan materi yang telah diberikan, membuktikan bahwa hafalan yang dihasilkan akan banyak dan juga siswa bisa menyetorkan hafalannya secara tepat waktu. Hal ini sesuai apa yang diungkapkan orang tua siswa:

"Kalau pas hafalan anak antusias dan seneng, mbak. Karena saya mendampinginya enak tingal melihat dia mendengarkan rekaman. Kalau ada yang salah saya benarkan, nanti sudah bisa sendiri terus disimak sama bapaknya" (wawancara personal dengan ST, 30/07/2020).

Hasil wawancara di atas dapat diperoleh keterangan bahwa tidak hanya guru saja yang harus memiliki antusias dan semangat ketika mengajar, antusias siswa juga menjadi peran penting dalam mencetak keberhasilan dalam pembelajaran *tahfiz* ini (Hakim & Khosim, 2016:108-114). Terbukti dengan siswa yang antusiasnya tinggi dengan yang tidak hasilnya akan berbeda.

b. Faktor Guru

Guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran *tahfiz*, karena guru berperan sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran (Ichsan, 2020b). Adapun beberapa faktor dari guru yang menjadi pendukung dalam keberhasilan pembelajaran adalah:

1) Kejelasan saat merekam bacaan

Kejelasan seorang guru dalam membacakan ayat yang akan direkam menjadi pendukung berhasilnya siswa dalam menghafalkan. Semakin jelas bacaan seorang guru, siswa semakin mudah dalam

mendengarkan rekaman yang ia dapat sehingga ia akan lebih mudah dalam menghafalkannya.

2) Ketepatan waktu

Ketepatan waktu seorang guru adalah salah satu pendukung dalam berhasilnya siswa menghafal. Ketika seorang guru tepat waktu dalam memberikan materi yang akan digunakan, maka anak juga akan bisa mempunyai waktu yang cukup untuk memnghafalkan ayat yang sudah di berikan.

c. Faktor orang tua

Orang tua adalah faktor pendukung dalam berhasilnya pembelajaran ini, karena pembelajaran dilakukan di rumah yang tentunya anak harus mempunyai dukungan dari orang tua. Beberapa faktor orang tua yang mendukung berhasilnya pembelajaran sebagai berikut:

1) Pendampingan orang tua saat belajar

Orang tua dianjurkan untuk menemani anak-anaknya saat pembelajaran berlangsung. dari hal tersebut anak akan merasa bahwa mereka ada yang mengawasi agar tidak seenaknya saat belajar. Selain merasa ada yang mengawasi, anak juga merasa bahwa ada yang memperhatikan dan ada yang akan menjadi jawaban ketika anak butuh bantuan. Seperti yang telah dituturkan oleh salah satu wali siswa:

“Sebisa mungkin saya setiap hari mendampingi belajar, mbak. Ya kayak gini kakak sama adeknya barengan, biar anak juga punya semangat untuk belajar, mbak.

Biar nggak merasa berjuang sendiri" (wawancara personal dengan UM, 20/07/2020).

2. Faktor Penghambat

a. Perbedaan cara anak dalam belajar

Cara belajar anak yang berbeda-beda merupakan sebuah hambatan, karena dalam metode ini menggunakan metode *sima'i* yang tentunya tidak semua siswa mempunyai kemampuan belajar dengan cara mendengarkan. Seperti yang dikeluhkan oleh salah satu wali murid sebagai berikut:

"Anak saya itu kadang kalau misal disuruh mendengarkan susah, jadi kadang mending saya suruh membaca sambal nanti saya bacakan juga biar tetap memperhatikan tajwid dan makhrojnya" (wawancara personal dengan UM, 20/07/2020).

Pemaparan salah satu wali siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan belajar anak yang berbeda, atau dalam penelitian ini menggunakan kemampuan mendengarkan yang tidak setiap anak memiliki. Hal ini menjadi hambatan bagi anak yang cara belajarnya bukan dengan kemampuan mendengarkan.

b. Kurangnya komunikasi orang tua dengan anak

Dalam pembelajaran pada masa pandemi, peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan dukungan dan pendampingan pada anak ketika belajar.

Proses belajar anak ketika pembelajaran di rumah menjadi tanggung jawab orang tua, karena kondisi yang tau keadaan anak di lapangan adalah orang tua siswa itu sendiri. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu wali siswa:

"Kalau pas pelajaran itu nanti anak saya mendengarkan sendiri rekaman yang dikirimkan oleh guru. Tapi kalau misal ada bacaan yang salah, anaknya nggak mau dibenarkan. Karena menurutnya, ayat yang didengarkan itu udah benar, jadi ya saya diamkan saja." (wawancara personal dengan UF, 30/07/2020).

c. Kurangnya komunikasi guru dan siswa

Pembelajaran sistem daring membuat kuantitas bertemuannya anak dengan guru sangat berkurang. Pembelajaran secara tatap muka sangat dibutuhkan dalam proses menghafal anak, karena tidak semua anak bisa menghafalkan sendiri. Pertemuan tatap muka dengan video call, yang sangat jarang dilakukan, akan membuat guru tidak memahami karakter dan cara belajar anak. Hal ini mengakibatkan guru tidak memiliki rasa tanggung jawab pada anak secara individual, yang mengakibatkan menyamaratakan semua karakter anak.

Kurangnya komunikasi guru dengan siswa, selain membuat guru tidak bisa memahami siswa, siswa juga akan menemui kesusahan dalam menghafal. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman siswa mengenai

ilmu-ilmu dalam membaca Al Quran yang bisa dijelaskan melalui pembelajaran daring.

3. KESIMPULAN

Implementasi metode *Sima'i tahfiz* Al Quran pada masa pandemi Covid-19 di MI Baiquniyyah Jejeran Bantul Yogyakarta menggunakan teknik guru merekam saat membaca surat-surat yang akan dihafalkan oleh siswa. Urutan pelaksanaannya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penggunaan materi juga cukup baik karena materi terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6, mulai menghafal QS. An-Nass sampai pada Juz 28. Pembelajaran daring di rumah memberikan tanggungjawab pendampingan dari orang tua. Hal ini berguna untuk membenarkan kesalahan dan menyimak hafalan yang akan disetorkan kepada guru. Walaupun ada beberapa faktor penghambat dari implementasi metode sima'i, tetapi metode ini memiliki faktor pendukungnya, yakni faktor peserta didik yang terdiri dari kemampuan mendengaran dan antusias siswa dalam menghafal. Adapun faktor guru terdiri dari kejelasan ketika membaca Al Quran dan ketepatan waktu, sedangkan faktor orang tua terdiri dari pendampingan secara intensif orang tua ketika anak belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsin, W. (2014). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. Yogyakarta: Diva Press.

Dewi, T. R. (2017). *Pengembangan Metode Tahfiz Al-Quran di MI Ma'arif Bego, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hajarman. (2017). *Implementasi Metode Sima'i dan Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri

Raden Intan Lampung.

Hakim, L., & Khosim, A. (2016). *Metode Ilham: Menghafal Al Quran Serasa Bermain Game*. Bandung: Humaniora.

Hanifa Indriana. (2017). *Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Quran di MIN NU Tahfizul Quran TBS Krandon, Kudus*. Universitas Negeri Semarang.

Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.6> 3-81

Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. (2020). Pandemi Covid-19 dalam Telaah Kritis Sosiologi Pendidikan. *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 98-114. <https://doi.org/10.35724/MAGISTRA.V7I2.3037>

Ichsan, A. S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi GLS Di MI Muhammadiyah Gunungkidul). *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 10(1), 69-88. <https://doi.org/10.14421/AL-BIDAYAH.V10I1.189>

Ichsan, A. S. (2020a). Rekonsepsi Pendidikan Tahfiz Al Quran melalui Model Learning Styles pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.245>

Ichsan, A. S. (2020b). Tipe Gaya Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghafal Al Quran di Yogyakarta. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), 28-37. <https://doi.org/10.15575/AL-AULAD.V3I1.5955>

Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Amplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Moelong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nisa, K. (2020). *Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Tahfiz Quran di Rumah Tahfiz Sahabat Quran di Dusun PaningginKecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan*. Institut Agama Islam Negeri Madura.

Rohman, M. (2017). *Penerapan Metode Sima'i dalam Menghafal Al-Quran Kepada Santri Pondok Pesantren Tahfizul Quran Ta'mirul Quran Lawean, Surakarta*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Redaksi. Dampak Virus Corona Berimbang bagi Pendidikan di Indonesia. (2020). *Kompas*. Repéré à <https://www.kompasiana.com>

Redaksi. Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia. (2020). *Kompas*. Repéré à <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981>

Sedarmayanti, & Hidayat, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV. Mandar Maju.

Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Wafa. (2013). *Belajar Al-Quran Metode Otak Kanan*. Surabaya: Yayasan Syafa'atul Quran Indonesia.

Yana, F., Agustina, M., & Teuku Dirundeng Meulaboh, S. (2021). Whatsapp Group: Media Komunikasi Orang Tua Dan Guru. *Al-Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.32505/AL-AZKIYA.V6I1.2614>

